

HUBUNGAN LAMA MENDERITA *DIABETES MELITUS* TIPE 2 TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN DI RUMAH SAKIT UNIVERSITAS MATARAM

Hendri Wijaya¹
Ajeng Dian Pertiwi²
Hardani³
Evi Fatmi Utami⁴

Politeknik Medika Farma Husada Mataram

*email: henrywijaya929@gmail.com

Kata Kunci:

Diabetes Melitus
Tingkat kecemasan
HARS

Abstrak

Diabetes melitus tipe 2 merupakan jenis diabetes yang paling umum terjadi. Biasanya terjadi pada orang dewasa tetapi semakin terlihat pada anak-anak dan remaja. Pada *Diabetes Melitus* tipe 2, tubuh masih mampu untuk menghasilkan insulin tetapi karena hilangnya sekresi insulin sel beta secara progresif maka terjadi resistensi insulin. Timbulnya kecemasan diawali dari adanya reaksi stress yang terjadi secara terus menerus. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan lama menderita *Diabetes Melitus* tipe 2 terhadap tingkat kecemasan pada pasien di Rumah Sakit Universitas Mataram. Metode penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* menggunakan kuesioner Hamilton Ranting Scale For Anxiety (HARS) untuk mengukur tingkat kecemasan pasien *Diabetes Melitus* tipe 2, analisis data dilakukan dengan analisis bivariat menggunakan uji *spearman rho*. Hasil penelitian yang telah dilakukan pada pasien *Diabetes Melitus* tipe 2, sebanyak 31 responden menunjukkan bahwa ada hubungan antara lama menderita *Diabetes Melitus* tipe 2 terhadap tingkat kecemasan pada pasien di Rumah Sakit Universitas Mataram, berdasarkan hasil uji setatistik dengan menggunakan uji *korelasi Rank Spearman rho* dengan perolehan nilai *p_value* sebesar *sig* = 0,001.

Dikirim: 17 Januari 2023

Diterima: 14 Februari 2023

Dipublikasi: 30 April 2023



PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) merupakan sekelompok kelainan heterogen yang di tandai dengan kenaikan kadar glukosa dalam darah atau hiperglikemia (Rahmawati, Muharyani & Tarigan,2019). Seseorang yang menderita *Diabetes Melitus* (DM) akan menjadi cemas, hal ini disebabkan karena orang tersebut cenderung senantiasa untuk mengontrol kadar gula dalam darah serta menjaga pola makannya (Dewi, Probandari, &Indarto, 2018). Lamanya waktu sakit yang dialami seseorang bisa berdampak terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya yang pada akhirnya akan mempengaruhi derajat kesehatannya (Marbun, Juanita, & Ariani,2016).

Perbedaan *Diabetes Melitus* tipe 1 dan *Diabetes Melitus* tipe 2 dapat dilihat dari prevalensi usia kejadian, *Diabetes Melitus* tipe 1 biasanya terjadi sebelum usia 30 tahun sementara *Diabetes Melitus* tipe 2 lebih banyak di derita oleh orang di atas 30 tahun dimana angka kejadiannya meningkat seiring dengan semakin tua seseorang tetapi ada kasus dimana anak-anak atau remaja dapat menderita *Diabetes Melitus* tipe 2. *Diabetes Melitus* tipe 1 yang muncul lebih awal dari pada *Diabetes Melitus* tipe 2 biasanya akan memerlukan perhatian dan pengawasan lebih (Alvin,2013)

Prevalensi diabetes melitus semua umur di Indonesia pada Riskesdas 2018 sedikit lebih rendah di bandingkan prevalesi *Diabetes Melitus* pada usia ≥ 15 tahun, yaitu 1,5%. Namun, jika di bandingkan dengan tahun 2013, prevalensi *Diabetes Melitus* berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk ≥ 15 tahun hasil Riskesdas 2018 meningkat mejadi 2% (Kemenkes, 2018). Berdasarkan kategori usia, penderita *Diabetes Melitus* terbesar pada rentang usia 55-64 tahun dan 65-74 tahun. Selain itu, penderita *Diabetes Melitus* di Indonesia lebih banyak berjenis kelamin perempuan (1,8%) dari pada laki-laki (1,2%). Kemudian untuk daerah domisili lebih banyak penderita *Diabetes Melitus* yang berada di perkotaan (1,9%) di bandingkan dengan perdesaan (1,0%) (Kemenkes RI,2018). Menurut kriteria *American Diabetes Association* (ADA) 2015, *Diabetes Melitus* (DM) ditegakkan bila kadar glukosa darah puasa (GDP) ≥ 126 mg/dL; atau glukosa darah 2 jam pasca pembebanan (GDPP) ≥ 200 mg/dL; atau glukosa darah sewaktu (GDS) ≥ 200 mg/dL dengan gejala sering lapar, sering haus, sering buang air kecil & jumlah banyak, dan berat badan turun. Diperkirakan jumlah penderita *Diabetes Melitus* pada usia ≥ 15 tahun di provinsi NTB sebanyak 396.222 jiwa. Dari jumlah tersebut yang mendapat pelayanan *Diabetes Melitus* sesuai standard sebanyak 251.865 jiwa atau 63,57%. (Riskesdas NTB 2019).

Jumlah penderita *Diabetes Melitus* (DM) di kabupaten Lombok timur pada tahun 2020 menurut data Dinas Kesehatan tercatat sejumlah 3.352 orang (25,37%) yang mendapat pelayanan Kesehatan sesuai standar dari sasaran 13.212 penderita *Diabetes Melitus*, sedangkan pada tahun 2019 jumlah penderita *Diabetes Melitus* mendapat pelayanan sesuai standar tercatat sejumlah 6.478 orang (49,55%) atau mengalami penurunan sebesar 24,18% pada tahun ini. Pelayanan Kesehatan penderita *Diabetes Melitus* menurut kecamatan dan puskesmas di kecamatan sikur dan puskesmas kotaraja, jumlah penderita *Diabetes Melitus* 422 sedangkan penderita *Diabetes Melitus* yang mendapatkan pelayanan Kesehatan sesuai standar 164 atau 38,9% (profil Kesehatan Lombok timur 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yulia Maulasari (2019) menunjukan bahwa ada hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan pada penderita *Diabetes Melitus* tipe 2 di wilayah kerja puskesmas Bonang II Dema. Hasil penelitian di lapangan menunjukan bahwa penderita Diabetes yang memiliki tingkat kecemasan sedang maupun ringan dengan usia produktif menjelaskan bahwa pada

usia produktif permasalahan semakin banyak dan lebih rumit, baik permasalahan dari pekerjaan maupun permasalahan dengan keluarga. (Yulia Maulasari 2019).

Sedangkan penderita Diabetes yang memiliki tingkat kecemasan sedang maupun ringan dengan usia non-produktif menjelaskan bahwa mereka cenderung tidak memiliki permasalahan yang besar dan permasalahan yang timbul pada umumnya hanya terjadi pada lingkup keluarga sehingga mereka tidak begitu cemas atau khawatir dengan penyakit *Diabetes Melitus* yang di alaminya, karna mereka telah menerima penyakit tersebut dan mereka lebih mudah menyesuaikan diri terhadap setiap perubahan pola hidup yang harus di lakukan setelah menderita *Diabetes Melitus* tipe 2 (Dian Ekawati 2019).

Pada penelitian yang di lakukan Yulia Maulasari 2019 yang meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien *Diabetes Melitus* tipe 2, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan ini akan meneliti hubungan lama menderita *Diabetes Melitus* terhadap tingkat kecemasan pada pasien di rumah sakit, penelitian di lakukan guna mengetahui hubungan lama menderita *Diabetes Melitus* tipe 2 pada tingkat kecemasan agar pengelolaan penyakit *Diabetes Melitus* tipe 2 dapat berjalan secara optimal dan untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengontrolan gula darah secara teratur sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien *Diabetes Melitus* tipe 2.

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa penelitian hubungan lama menderita *Diabetes Melitus* tipe 2 terhadap tingkat kecemasan belum pernah dilakukan di Kota Mataram, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui tingkat kecemasan pada penderita *Diabetes Melitus* tipe 2.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik dengan dengan desain *cross-sectional*. Penelitian *cross-sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor resiko dan efek, dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada saat (*point time approach*). Artinya tiap subjek penelitian hanya di observasi sekali saja dan pengukuran di lakukan terhadap status karakter atau variable subjek pada saat pemeriksaan.

Alat dan bahan penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data rekam medik untuk mendapatkan data pasien *Diabetes Melitus* tipe 2 dan kuesioner untuk mengetahui tingkat kecemasan dan mengetahui seberapa lama pasien tersebut mengalami *Diabetes Melitus* tipe 2.

Teknik pengumpulan data

Data primer

Menurut Sugioyono (2018:456) Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data penelitian adalah data primer dengan menggunakan kuesioner

serta data sekunder yang digunakan adalah dokumen rekam medis pasien di Rumah Sakit Universitas Mataram. Instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.

Data sekunder

Menurut Sugioyono (2018:456). Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan dari data rekam medis Rumah Sakit Universitas Mataram

Pengelolaan data dan analisis penelitian

Analisis bivariat dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan korelasi antara variabel independent dengan variable dependen/terikat. Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *spearman* untuk mencari hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen

Rumus;

$$R_s = 1 - \frac{6 \sum D^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan;

rs : koefisien-rank kolerasi

n : Menentukan jumlah pasangan observasi antar satu variabel terhadap variabel lainnya

D : Merupakan perbedaan rating yang di peroleh setiap pasangan observasi

Uji *spearman* yang di lakukan menggunakan program SPSS, dengan kriteria hubungan di tetapkan berdasarkan p value (probabilitas) yang di hasilkan dengan 95% CI dan kriteria sebagai berikut :

1. Jika p value > 0,05 maka hubungan kedua variabel adalah tidak signifikan
2. Jika p value < 0,05 maka hubungan kedua variabel adalah signifikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dan pengumpulan data dilakukan pada tanggal 1- 10 Juli di Poli penyakit dalam Rumah Sakit Universitas Mataram dengan sampel sebanyak 31 responden.

Tabel 1. Distribusi dan presentase karakteristik pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Rumah Sakit Universitas Mataram

No	Karakteristik Pasien	Jumlah Sampel (N)	Presentase (%)
1	Jenis kelamin		
	Laki – laki	12	39%
	Perempuan	19	61%

No	Karakteristik Pasien	Jumlah Sampel (N)	Presentase (%)
	Total	31	100%
2	Usia		
	20-35	3	10%
	36-50	6	19%
	51-65	19	61%
	66-76	4	13%
	Total	31	100%
3	Tingkat Pendidikan		
	Tidak sekolah	1	3%
	SD	9	29%
	SMP	6	19%
	SMA	10	32%
	Sarjana	5	16%
	Total	31	100%
4	Pekerjaan		
	PNS	1	3%
	Pensiunan	4	13%
	IRT	15	48%
	Pedagang	9	29%
	Guru	1	3%
	Mahasiswa	1	3%
	Total	31	100%

Tingkat kecemasan pasien dan lama menderita *Diabetes Melitus* tipe 2

Hasil Analisis Data SPSS

Sebelum ditentukan analisis data terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data yaitu uji asumsi normalitas data dan uji asumsi homogenitas data. Jika data memenuhi kedua asumsi tersebut maka akan digunakan uji *Korelasi Pearson*. Namun jika kedua asumsi tidak terpenuhi maka akan digunakan uji *Rank Spearman rho*.

1. Uji Asumsi Data

Pada uji normalitas data digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hal tersebut dikarenakan data pada penelitian berjumlah lebih dari 31 data. Hipotesis untuk uji normalitas data sebagai berikut;

Untuk Faktor Lama Menderita DM Tipe 2

H0 : Data Lama Menderita DM Tipe 2 Mengikuti Pola Distribusi Normal

H1 : Data Lama Menderita DM Tipe 2 Tidak Mengikuti Pola Distribusi Normal

Untuk Faktor Tingkat Kecemasan

H0 : Data Nilai Tingkat Kecemasan Mengikuti Pola Distribusi Normal

H1 : Data Nilai Tingkat Kecemasan Tidak Mengikuti Pola Distribusi Normal

Kriteria penerimaan H1 jika nilai P_value (atau Sig pada hasil SPSS) *Kolmogorov-Smirnov* lebih kecil dari nilai taraf signifikan atau eror 5%, begitu pula sebaliknya. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Kenormalan Data menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov*

Variabel	P-Value (Sig) <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	Nilai Z tabel (5%)	Keterangan
Lama Menderita DM Tipe 2	0,013	0,05	H1 Diterima
Tingkat Kecemasan	0,071	0,05	H0 Diterima

Sumber : Hasil Analisis Software SPSS

Berdasarkan table 4.3 Dapat dilihat bahwa untuk data lama menderita DM tipe 2, bahwa nilai p_value *Kolmogorov-Smirnov* (0,013) lebih kecil dari nilai taraf signifikan atau eror 5%. Sehingga diambil keputusan bahwa terjadi penerimaan H1, yang berarti data lama menderita DM tipe 2 tidak mengikuti pola distribusi normal. Sedangkan untuk data tingkat kecemasan, dapat dilihat bahwa nilai p_value *Kolmogorov-Smirnov* (0,071) lebih besar dari nilai taraf signifikan atau eror 5%. Sehingga diambil keputusan bahwa terjadi penerimaan H0, yang berarti data nilai tingkat kecemasan mengikuti pola distribusi normal.

Hasil tersebut disimpulkan bahwa data tidak memenuhi uji asumsi normalitas, dikarenakan kedua data, lama menderita DM tipe 2 dan tingkat kecemasan harus berdistribusi normal. Namun salah satu data yaitu data lama menderita DM tipe 2 tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Homogenitas

Untuk pembuktian hasil uji homogenitas data menggunakan uji *Levene*. Hipotesis untuk uji *Levene* sebagai berikut :

H0 : Data Hubungan Lama Menderita DM Tipe 2 Dengan Jumlah Tingkat Kecemasan Homogen

H1 : Data Hubungan Lama Menderita DM Tipe 2 Dengan Jumlah Tingkat Kecemasan Tidak Homogen

Kriteria penerimaan H1 jika nilai p-value (Sig.) pada uji *Levene* lebih kecil dari nilai taraf signifikan 5%, begitu pula sebaliknya. Hasil uji *Levene* dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas menggunakan Uji Levene

Variabel	Sig.	Taraf 5%	Keterangan
Data Hubungan Lama Menderita DM Tipe 2 Dengan Jumlah Tingkat Kecemasan	0,000	0,05	H1 Diterima

Sumber : Hasil Analisis Software SPSS

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai P_value atau Sig bernilai 0,000 (sangat kecil) lebih kecil dari nilai taraf signifikan 5% atau 0,05. Sehingga diambil keputusan bahwa terjadi penerimaan H1, yang berarti data hubungan lama menderita DM tipe 2 dengan jumlah tingkat kecemasan tidak homogen.

Dikarenakan data tidak memenuhi uji asumsi normalitas dan juga tidak memenuhi asumsi uji homogenitas maka untuk tahap analisis dilanjutkan dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman rho*.

2. Uji Rank Spearman rho

Analisis data pada ini bertujuan untuk menguji hipotesis, hubungan yang mempengaruhi dan kekuatan hubungan variabel independen dan dependen. Adapun hipotesis sudah dikemukakan pada Bab II Subab 7 penelitian ini. Kriteria keputusan penerimaan H1 jika nilai p_value atau Sig lebih kecil dari nilai taraf signifikan atau eror 5%, begitu juga sebaliknya. Berikut hasil analisis hubungan lama menderita dengan jumlah tingkat kecemasan pada penderita *Diabetes Melitus* tipe 2.

Tabel 4. Pengaruh Lama Menderita *Diabetes Melitus* Tipe 2 Dengan Jumlah Tingkat Kecemasan

	Kekuatan Korelasi (r)	Spearman rho (Sig)	Keputusan
Lama Menderita DM Tipe 2 Jumlah Tingkat Kecemasan	0,537	0,001	H1 Diterima

(**Sumber:** Uji *Correlation Rank Spearman* Error (α) = 0,05)

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa hasil dengan uji korelasi *Rank Spearman rho* diperoleh nilai p_value sebesar $Sig = 0,001$, nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan eror (α) 0,05, maka keputusan yang diambil adalah menerima H1. Hal ini berarti bahwa terdapat ada hubungan antara lama menderita *Diabetes Melitus* tipe 2 terhadap tingkat kecemasan.

Pembahasan

Diabetes Melitus merupakan suatu penyakit gangguan metabolisme kronis ditandai dengan meningkatnya glukosa darah (*hiperglikemia*). Gangguan tersebut disebabkan karena ketidakseimbangan suplai dengan kebutuhan insulin. Insulin tubuh dibutuhkan untuk memfasilitasi masuknya sel glukosa agar dapat digunakan menjaga metabolisme dan pertumbuhan sel tubuh. Insulin bertambah atau berkurang, menjadikan glukosa tertahan didalam darah serta menimbulkan

peningkatan gula darah, kemudian sel kekurangan glukosa yang dibutuhkan untuk kelangsungan fungsi sel (Izzati & Nirmala dalam Meivy, dkk 2017)

Penelitian ini dilakukan di Poli penyakit dalam Rumah Sakit Universitas Mataram, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berisikan 14 pertanyaan, dilakukan pada pasien yang menderita penyakit *Diabetes Melitus* tipe 2 hal ini dilakukan guna mengetahui tingkat kecemasan pasien *Diabetes Melitus* tipe 2, berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada 31 responden dapat diketahui responden yang mengalami tingkat kecemasan sedang sejumlah 11 responden, berat 14 responden dan sangat berat 6 responden.

Penderita diabetes mellitus yang mengalami kecemasan berat hingga sangat berat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang komplikasi yang mengiringi perjalanan penyakitnya. Sementara itu, penderita diabetes mellitus yang mengalami kecemasan sedang disebabkan karena sudah terpapar pengetahuan tentang diabetes mellitus. Biasanya penderita diabetes mellitus yang mengalami kecemasan sedang mempunyai riwayat keluarga diabetes mellitus dan sudah lama terdiagnosa menderita diabetes mellitus.

Pada penelitian ini responden yang kecemasannya sedang sebanyak 11 responden dimana responden yang memiliki kecemasannya sedang dapat mengontrol kecemasannya, dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang diabetes mellitus, Pada penelitian ini juga ada beberapa responden yang memiliki kecemasannya berat sebanyak 14 responden, dikarenakan kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan dan masih ada beberapa responden yang bersikap acuh terhadap kesehatannya, responden yang memiliki kecemasannya sangat berat sebanyak 6 responden, dimana sudah mengalami komplikasi dan kurangnya responden dalam pengontrolan gula darah ke Rumah Sakit serta dukungan dari keluarga.

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa responden perempuan sejumlah 19 responden (61%) dan laki laki sejumlah 12 orang (39%). Berdasarkan data usia, dapat diketahui mayoritas responden berada pada rentan usia 51-65 tahun sejumlah 19 responden (61%). Berdasarkan data Pendidikan terakhir diketahui bahwa mayoritas responden SMA 10 responden (32%). Berdasarkan jenis pekerjaan dapat diketahui bahwa mayoritas responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sejumlah 15 responden (48%). Berdasarkan data lama menderita *Diabetes melitus* tipe 2 terdapat, 6 bulan s/d 2 tahun berjumlah 18 responden (58%) sedangkan untuk 3-5 tahun berjumlah 5 responden (16%) dan untuk yang 6-15 tahun berjumlah 8 responden (26%).

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui bahwa responden yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 11 responden (35%), mayoritas responden mengalami kecemasan berat sejumlah 14 responden (45%), sedangkan responden yang mengalami kecemasan sangat berat berjumlah 5

responden (19%), dengan lama menderita *Diabetes Melitus* tipe 2 < 1 tahun sejumlah 4 responden (13%) 1-2 tahun sejumlah 14 responden (45%), 3-5 tahun sejumlah 4 responden (13%), 6-8 tahun sejumlah 7 responden (23%), 9-13 tahun sejumlah 2 responden (6%)

Berdasarkan hasil uji statistik, dapat di ketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara lama menderita *Diabetes Melitus* tipe 2 dengan tingkat kecemasan penderita. Adapun arti dari pernyataan ini adalah semakin lama seseorang menderita *Diabetes Melitus* tipe 2, maka tingkat kecemasan semakin berat. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan (Pipin nuryati 2020) yang mengatakan bahwa semakin lama menderita *Diabetes Melitus* tipe 2 sangat mempengaruhi kecemasan responden sehingga bisa mengakibatkan kondisi kesehatan responden semakin memburuk. Hal ini juga akan mempengaruhi proses kesembuhan dan menghambat aktivitas kehidupan sehari hari.

Pada penelitian ini dilakukan uji asumsi normalitas dan uji asumsi homogenitas dilakukan sebelum menentukan analisis data uji tersebut dilakukan untuk menentukan analisis data, jika data memenuhi kedua asumsi maka akan digunakan uji *korelasi pearson* dan jika kedua data tidak memenuhi asumsi maka digunakan uji *rank spearman rho* namun karena kedua data tidak memenuhi asumsi sehingga dilakukan uji *rank spearman rho*, dan hasil uji korelasi rank spearman rho memperoleh nilai p_value sebesar sig = 0,01 nilai tersebut < 0,05, sehingga dapat di katakan bahwa hubungan lama menderita *Diabetes Melitus* tipe terhadap tingkat kecemasan sangat signifikan.

Hasil penelitian ini juga di dukung oleh penelitian yang di lakukan oleh Pocut Kumala Hayati, yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara lama menderita *Diabetes Melitus* tipe 2 dengan tingkat kecemasan. Tingkat kecemasan pasien *Diabetes Melitus* tipe 2 disebabkan oleh ketakutan pribadi terhadap komplikasi yang mungkin muncul akibat penyakit yang dialaminya, akibat terbatasnya informasi mengenai penyakit *Diabetes melitus* tipe 2 dan karena adanya perasaan tidak yakin, putus asa, tertekan, serta gugup dalam menjalani kehidupan setelah di diagnosa *Diabetes Melitus* tipe 2.

Kecemasan merupakan gangguan yang di tandai oleh adanya kekhawatiran yang sangat mendalam dan terjadi berkelanjutan, tetapi masih dapat menilai keadaan disekitar, walapun perilaku terganggu tetapi masih dalam batas-batas yang normal. Saat ini *Diabetes Melitus* mejadi masalah kesehatan yang sngat serius baik di Negara maju maupun Negara berkenmbang seperti di Indonesia yang kasusnya semakin tinggi Pasien yang baru menderita atau telah lama menderita *Diabetes Melitus* tipe 2 akan mengalami stress karena berbagai komplikasi, baik itu komplikasi akut maupun kronis. Terjadinya komplilasi tersebut dapat menyebabkan respon emosional tersebut berupa sedih, frustasi, takut, khawatir dan cemas akibat menderita *Diabetes Melitus* tipe 2.

Usia lanjut sebagai faktor resiko terjadinya cemas dikarenakan semakin tua usia seseorang, maka semakin mudah mengalami cemas ketika mengalami *Diabetes Melitus* tipe 2. Cemas cenderung lebih kronis pada pasien yang lebih tua dibandingkan pada pasien dewasa muda. Periode cemas pada lansia lebih Panjang dan kemungkinan kambuh meningkat dengan bertambahnya umur. Faktor Pendidikan juga menjadi salah satu penyebab terjadinya kecemasan, responden dengan tingkat Pendidikan rendah lebih mudah mengalami cemas di bandingkan dengan responden yang pedidikanya lebih tinggi. (Pipin Nurhayati 2020)

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa penderita *Diabetes Melitus* tipe 2 memiliki tingkat kecemasan sedang, maupun berat menjelaskan bahwa aktivitas yang sering dilakukan oleh para responden merupakan pekerjaan rumah yang menjadi rutinitas setiap harinya. Para responden menyatakan bahwa aktivitas fisik yang dilakukan setiap hari merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan olahraga secara teratur yang telah dianjurkan oleh dokter atau tenaga Kesehatan di Rumah Sakit agar kadar gula darah dapat dikendalikan dan selalu setabil.

Para responden lebih banyak yang memiliki aktivitas fisik ringan karena responden tidak bekerja dan hanya melakukan pekerjaan rumah saja. Selain itu, responden dengan aktivitas fisik ringan juga sering dibantu oleh anak dan anggota keluarga lainnya untuk melakukan pekerjaan rumah sehingga aktivitas mereka menjadi terbatas. Merka juga mengaku bahwa jarang melakukan senam atau olahraga lainnya karena keterbatasan waktu dan merasa mudah lelah serta jari-jari tangan dan kaki sering gemetar dan matai rasa, sehingga membuat mereka enggan untuk melakukan aktivitas fisik diluar pekerjaan rumah. Oleh karna itu, penderita *Diabetes Melitus* dengan aktivitas fisik ringan mengaku merasa adanya ketidak tenangan dalam jiwa dan kadar gula darah mereka juga sering tidak setabil karena kurangnya aktivitas fisik yang dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat ada hubungan lama menderit *Diabetes Melitus* Tipe 2 terhadap tingkat kecemasan pada pasien di Rumah Sakit Universitas Mataram ditentukan dengan hasil uji Correlation Rank Spearman dengan hasil 0,001.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Politeknik Medica Farma Husada Mataram

DAFTAR PUSTAKA

- ADA. (2020). Introduction : Standards of medical care in diabetes-2020. *Diabetes Care*,44, 1-2
<https://doi.org/10.2337/dc21-Sint>
- Affisa, S. N. 2018. Fakytor-Faktor Resiko Diabetes Melitus tipe 2 pada laki-laki dikelurahan Demangan. Peminatan Epidemiologi Program Studi S1 kesehatan
- Alvin CP. 2013. Diabetes melitus : *Harrison's Endocrinology. Third Edition.McGraw-Hill Education,LLC.*
- American Diabetes Association (ADA). *Standar medical care in diabetes 2018. Riddle MC, ed. Diabetes Care.* Januari 2018;41 (1) : S13-S27
- Annisa, D. F., & Ifdil, I (2016). Konsep kecemasan (Anxiety) pada lanjut usia (Lansia). *Konselor*, 5(2),93. <http://doi.org/10.24036/0216526480-0-00>
- Betteng, Pangemanan, & M. (2014). *Tinjauan Teori Diabetes MELitus*,
- Decroli, E. 2019. Diabetes Melitus tipe 2. In A. Kam, Y. P. Efendi , G. P. Dercoli & A. Rahmadi (Eds,). *Pusat Penerbitan Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Andalas* Vol. 4, Issue 3. Pusat Penerbitan Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.<http://marefateadyan.nashiriat.ir/node/150>
- Derek, M. I., Rottie, J. V., & kallo, V. (2017). *Hubungan Tingkat Stres Dengan kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di Rumah Sakit pancaran kasih GMIM Manado e-journal keperawatan*, Volume 5 Nomor 1.
- Dian Ekawati. 2019. *Hubungan strategi koping dengan tingkat kecemasan penderita Diabetes Melitus dipoli penyakit dalam Rumah Sakit Bhayangkara Mappaudang Makasar.*
- Fatimah, R. N. 2016 DIABETES MELITUS TIPE 2. *Internasioal journal of pharmacy*, vol. 27, no.2 hh.74-79.
<http://doi.org/10.14499/indonesianjpharm27iss2pp74-79>
- Ginting, P. A. S. 2019. Gambaran Karateristik Pasien Penderita Diabetes Melitus Di Ruangn Internis Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2019 *Diabetes Mellitus*,032015035, hh. 39-46.